

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Semarang adalah salah satu kota yang sedang berkembang di Jawa Tengah, dengan jumlah penduduk yang padat, mirip dengan kota metropolitan lainnya. Kota ini menjadi pilihan bagi masyarakat yang mencari pekerjaan dan ingin mendapatkan layanan yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asal mereka. Namun, minat dan kepadatan penduduk di Semarang juga menimbulkan berbagai masalah sosial, salah satunya adalah kemiskinan. Isu kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang masih belum berhasil diselesaikan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Berdasarkan Perda Kota Semarang Nomor 12 tahun 2016 tentang Penanggulangan Kemiskinan, Pemerintah Kota Semarang, memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui serangkaian program komprehensif. Upaya ini mencakup berbagai strategi yang dirancang untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi ekonomi masyarakat, seperti bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil, serta program lain dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi.¹ Namun, pada tahun 2018 hingga 2023, persentase kemiskinan di Kota Semarang mengalami fluktuasi.

¹ Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kota Semarang

Informasi lebih lanjut mengenai persentase dan jumlah penduduk miskin Kota Semarang dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Kemiskinan Kota Semarang

Kota Semarang		
Tahun	Persentase Penduduk Miskin (%)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)
2018	4,14	73,65
2019	3,98	71,97
2020	4,34	79,85
2021	4,56	84,45
2022	4,25	79,87
2023	4,23	80,53

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2024 dari BPS Kota Semarang

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 84,45 ribu jiwa atau setara 4,56%, sementara kemiskinan terendah pada tahun 2019 dengan jumlah penduduk miskin 71,97 ribu jiwa dengan presentase 3,98%. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari data tersebut yaitu kemiskinan di Kota Semarang cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya, tidak menunjukkan tren penurunan yang konsisten hingga mencapai angka persentase yang rendah. Oleh karena itu, untuk mengatasi fluktuasi tersebut, Pemerintah Kota Semarang berinovasi dengan melaksanakan program kampung tematik.

Kampung tematik merupakan area yang berada di bawah pengelolaan kelurahan, yang mencerminkan identitas atau karakter masyarakatnya berdasarkan

potensi lokal yang dikembangkan dan disepakati oleh masyarakat. Tujuan dari pelaksanaan kampung tematik adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal, memperbaiki kualitas lingkungan tempat tinggal, serta mengangkat nilai-nilai lokal dalam pengelolaan potensi serta penyelesaian masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan.² Pencanaan kampung tematik di Kota Semarang tentunya tidak dapat secara langsung dibentuk tetapi dilaksanakan secara bertahap sejak tahun 2016 hingga saat ini. Berikut jumlah kampung tematik yang telah diresmikan Pemerintah Kota Semarang dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 2

Jumlah Kampung Tematik Kota Semarang

Kota Semarang	
Tahun	Jumlah Kampung Tematik yang telah diresmikan
2016	32
2017	80
2018	65
2019	32
2020	26
2021	15
2022	10
Jumlah	260

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2024 dari Bappeda Kota Semarang

² Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembangunan kampung tematik tertinggi pada tahun 2017 dengan jumlah kampung yang diresmikan sebanyak 80 kampung tematik yang tersebar di 16 kecamatan dan 80 kelurahan di Kota Semarang. Namun, pada tahun berikutnya tepatnya 2018 hingga 2022 pelaksanaan pembangunan kampung tematik di Kota Semarang mengalami penurunan. Padahal sesuai juknis (petunjuk teknis) pada Perwal Semarang Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik Pasal 3 menjelaskan tujuan dari Pelaksanaan Kampung Tematik yaitu untuk menurunkan angka kemiskinan dan pengangguran di Kota Semarang. Selain itu juga untuk meningkatkan partisipasi atau peran serta masyarakat secara aktif dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

Berdasarkan Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 mengenai Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik, Pasal 15 menyatakan bahwa perencanaan kampung tematik yang telah disepakati harus menyusun proposal yang ditujukan kepada Walikota melalui Bappeda Kota Semarang. Selanjutnya, sesuai Pasal 16 Perwal Nomor 22 Tahun 2018, proposal yang telah dikumpulkan akan diverifikasi oleh tim verifikasi yang terdiri dari Bappeda, Perangkat daerah terkait sesuai tema yang diusulkan, dan dapat didampingi oleh tim ahli, unsur masyarakat maupun akademisi. Pencanangan program kampung tematik tidak hanya dilaksanakan oleh satu aktor saja seperti Bappeda Kota Semarang melainkan harus mengikutsertakan seluruh stakeholders yang ada beserta sumber dayanya supaya hasil yang dicapai dapat maksimal. Akan tetapi, dari 260 jumlah kampung tematik yang telah diresmikan oleh Pemkot Semarang hanya 20% kampung tematik yang

berhasil. Hal tersebut dikarenakan kurang adanya kolaborasi antar stakeholders yang dapat menunjang keberhasilan kampung tematik tersebut dan hanya bergantung pada satu pihak saja yaitu Bappeda sebagai koordinator program kampung tematik.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwasannya program kampung tematik ini dikatakan belum berhasil. Selain itu, ketidakberlanjutan kampung tematik juga dilihat dari tidak adanya keinginan untuk berkembang mengikuti perkembangan era (new trend) sehingga menghambat pada pemasaran melalui media online seperti Kampung Pilah Sampah di Mangkang Kulon. Selanjutnya kampung yang hanya tinggal papan nama yaitu Kampung Jahe di Pleburan dan Kampung Keripik Sukun di Kelurahan Peterongan, tidak hanya berkelanjutan, bahan baku untuk produksi juga sudah tidak ada. Meskipun hal tersebut menjadi hambatan dalam melaksanakan program kampung tematik, Pemerintah Kota Semarang akan terus mendorong program tersebut di setiap wilayah kelurahan di Kota Semarang.³

Program kampung tematik bersifat *bottom up*, di mana pemerintah akan memilih lokasi untuk dijadikan kampung tematik, tetapi tema yang akan diusung ditentukan oleh masyarakat setempat.⁴ Kampung tematik yang bertema kuliner seperti Kampung Kuliner Pujasera Energi di wilayah Kelurahan Tambakharjo Semarang Barat tepatnya di Gang IV Tambakharjo RT 3 RW 1 adalah salah satu

³ *Jawapos.com*, Kondisi Tematik di Kota Semarang Ada yang Mangkrak, Ada yang Tinggal Papan Nama, 5 September 2022, <https://radarsemarang.jawapos.com/cover-story/721400013/kondisi-kampung-tematik-di-kota-semarang-ada-yang-mangkrak-ada-yang-tinggal-papan-nama>, diakses 4 Desember 2023, pukul 10.00 WIB.

⁴ Rizka Nuri W. dan Teguh Yuwono, (2019), "Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang, Pembangunan Kawasan Kumuh Berbasis Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Kampung Sehat Ramah Anak)", *Journal of Political and Government Studies*, Vol. 8, No. 3

kampung tematik yang diresmikan pada tahun 2021. Kampung ini juga dikenal dengan sebutan Kampung Petis Telur dan Ikan Sembilang dibumbu mangut karena mayoritas warga RT 3 RW 1 berprofesi sebagai petani tambak. Adapun latar belakang dibentuknya kampung tematik di Kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Tambakharjo dihadapkan oleh realitas bahwa terdapat 326 penduduk hidup di bawah garis kemiskinan dari total populasi Kelurahan Tambakharjo pada tahun 2018. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk Data Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Sosial Tunai (BST), dan Data Monografi Pemerintah Kelurahan Tambakharjo Tahun 2022.⁵

Kampung Kuliner Pujasera Energi memanfaatkan sumber energi terbarukan seperti matahari dan angin yang digunakan untuk kebutuhan listrik pada kampung kuliner tersebut. Salah satu daya tarik utama bagi pengunjung kampung kuliner adalah adanya kincir angin setinggi 10 meter yang bergerak ditiup angin pesisir dan patung ikan yang menjadi ikonik Kampung Tambakharjo.⁶ Adapun pengembangan Kampung Kuliner ini tidak terlepas dari peran satu aktor yang terlibat. Akan tetapi, perlu melibatkan kontribusi dari berbagai pihak lain seperti pihak pemerintah Kota Semarang sebagai regulator pembentukan program kampung tematik, pihak swasta atau perusahaan yaitu PT Pertamina AFT Ahmad Yani sebagai penunjang pembiayaan infrastruktur, dan pihak masyarakat Kelurahan Tambakharjo sebagai

⁵ M Rinaldy, (2023), "Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat: Studi kasus Kampung Kuliner Pujasera Energi PT Pertamina Patra Niaga Regional Jawa Bagian Tengah Depot Pengisian Pesawat Udara Ahmad Yani", *Jurnal Audiens*, Vol. 4, No.3

⁶ *Tribunnews.com*, Melihat Peran Energi Masa Depan di Pujasera Energi Tambakharjo Semarang, 9 November 2022, <https://jateng.tribunnews.com/2022/11/10/melihat-peran-energi-masa-depan-di-pujasera-energi-tambakharjo-semarang>, diakses 4 Desember 2023, pukul 11.00 WIB.

pelaksana kegiatan. Kolaborasi antar *stakeholders* ini sangat diperlukan dalam melaksanakan keberhasilan dan keberlanjutan sebuah kampung tematik salah satunya untuk mengentaskan kemiskinan di Kelurahan Tambakharjo.

Kolaborasi *stakeholders* dapat menciptakan pengelolaan yang efektif karena masing-masing potensi *stakeholders* memiliki perannya tersendiri sehingga diperlukan upaya integrasi yang optimal ke dalam satuan kolaborasi guna mencapai tujuan bersama. Namun, kolaborasi *stakeholders* yang bersifat terkoordinasi dan berjangka panjang juga memungkinkan terjadinya permasalahan.⁷ Seperti halnya di Kampung Kuliner Pujasera Energi kolaborasi antar *stakeholders* belum terjalin secara maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil observasi awal peneliti pada wawancara singkat yang ditujukan kepada penjual lapak di Kampung Kuliner Pujasera Energi yang mengatakan bahwa, “jualan disini hanya mengharapkan dari masyarakat sekitar sini saja dikarenakan akses masuk ke Kampung Kuliner Pujasera Energi jauh sehingga masyarakat luar sulit untuk menjangkaunya.”⁸

Selain itu, penjual di lapak tersebut juga menyatakan bahwa setelah pembangunan resmi Kampung Kuliner Pujasera Energi, keuntungan yang diperoleh pedagang lapak dapat membantu permasalahan stunting di Kelurahan Tambakharjo. Namun, pada saat ini, para pedagang lapak kesulitan untuk berkontribusi kembali karena

⁷ Nabila Ramadani, *Analisis Stakeholders dalam Pengembangan Pariwisata Kampung Tematik “Edukasi Omah Ampiran*, Skripsi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Undip, 2022, hal. 11-12.

⁸ Wawancara dengan Jess salah satu penjual lapak Kampung Kuliner Pujasera Energi, 4 Oktober 2023, pukul 10.00 WIB

pendapatan yang mereka peroleh mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi ketika kampung kuliner tersebut baru diresmikan.

Pembangunan Kampung Kuliner Pujasera Energi di Kelurahan Tambakharjo melibatkan kolaborasi antar *stakeholders* dengan beragam kepentingan dan keuntungan. Meskipun ada upaya kolaborasi, sinergi antara para aktor masih belum tercapai secara optimal. Hanya beberapa aktor yang aktif terlibat dalam pengembangan program Kampung Tematik, seperti Kelurahan Tambakharjo yang menjadi *sub-ordinate* Pemerintah Kota Semarang, masyarakat sebagai pelapak di Kampung Kuliner Pujasera Energi, dan pihak swasta seperti PT Pertamina AFT Ahmad Yani. Di sisi lain, peran Bappeda Kota Semarang yang ditunjuk oleh Walikota Semarang sebagai koordinator Kampung Tematik hanya terlihat aktif saat pembentukan Kampung Kuliner Pujasera Energi sebagai bagian dari pelaksanaan program Kampung Tematik Kota Semarang. Padahal, kolaborasi *multi-stakeholders* adalah kunci utama keberhasilan program. Ketidakaktifan salah satu aktor dalam proses kolaborasi dapat menghambat tercapainya tujuan Kampung Kuliner Pujasera Energi sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan di Kelurahan Tambakharjo secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan kolaborasi antar *stakeholders* dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi Kelurahan Tambakharjo Kota Semarang?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kolaborasi antar *stakeholders* dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi Kelurahan Tambakharjo Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu

1. Untuk menganalisis pelaksanaan kolaborasi aktor *stakeholders* dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi Kelurahan Tambakharjo Kota Semarang.
2. Untuk menganalisis faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kolaborasi antar *stakeholders* dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi Kelurahan Tambakharjo Kota Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian dalam keilmuan Indonesia khususnya bagi pengembangan disiplin Ilmu Departemen Politik dan Pemerintahan serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti sejenis dan dapat digunakan sebagai kajian tentang proses pelaksanaan kolaborasi aktor *stakeholders* dalam pengembangan kampung tematik pada Kampung Kuliner Pujasera Energi di Kelurahan Tambakharjo Kota Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau pengetahuan tentang kolaborasi aktor *stakeholders* dalam pengembangan kampung tematik di Kampung Kuliner Pujasera Energi di Kelurahan Tambakharjo Kota Semarang.

b. Manfaat bagi Pihak-pihak Berkepentingan

Sebagai bahan referensi dan masukan bagi para aktor seperti pemerintah, perusahaan, masyarakat, akademisi, dan media yang terlibat dalam kolaborasi aktor *stakeholders* dalam pengembangan kampung tematik di Kampung Kuliner Pujasera Energi di Kelurahan Tambakharjo Kota Semarang.

1.5 Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan analisis terhadap berbagai penelitian, peneliti menemukan adanya hubungan dengan penelitiannya, yaitu terdapat penelitian sejenis. Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nabila Ramadani (2022) yang berjudul “Analisis *Stakeholders* dalam Pengembangan Pariwisata Kampung Tematik “Kampung Edukasi Omah Ampiran””.⁹ Latar belakang pada penelitian ini yaitu upaya pengembangan pariwisata di Kampung Edukasi Omah Ampiran telah dilakukan dengan melibatkan peran dan partisipasi *stakeholders*, namun masing-masing pihak belum memberikan kontribusi yang optimal

⁹ Nabila Ramadani, *Analisis Stakeholders dalam Pengembangan Pariwisata Kampung Tematik “Edukasi Omah Ampiran*, Skripsi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Undip, 2022.

sehingga kerjasama tidak terwujud sepenuhnya. Padahal sinergi antar *stakeholders* sangat penting untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDG) dalam pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasi *stakeholders* berdasarkan peran mereka dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata “Kampung Edukasi Omah Ampiran” guna menjawab pertanyaan penelitian mengapa jaringan *stakeholders* dalam pengembangan pariwisata Kampung Tematik “Kampung Edukasi Omah Ampiran” belum optimal. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi *stakeholders* berdasarkan pengaruh dan kepentingan *stakeholders* terdiri dari *contest setter*, *subjects*, *crowd*, dan *key players*. Peran *stakeholders* terdiri dari *policy creator*, *implementer*, *accelerator*, *facilitator*, dan *coordinator*. Model jaringan *stakeholders* yang terbentuk adalah model *Pentahelix* dengan faktor pendorong seperti kreativitas pengurus, *stakeholders* yang mematuhi aturan, dan fleksibilitas komunikasi sedangkan faktor penghambat terdiri dari kesalahpahaman, tidak adanya penguatan organisasi, permasalahan lahan, rendahnya komitmen, rendahnya kepercayaan, dan perbedaan pendapat.

Kedua, penelitian dari Sekar Mutiara Mashita, dkk yang berjudul “Sinergitas Stakeholder dalam Program Kampung Tematik Kuliner di Kelurahan Jatingaleh Kota Semarang” (2023).¹⁰ Latar belakang penelitian ini adalah

pelaksanaan Program Kampung Tematik Kuliner di Kelurahan Jatingaleh Kota Semarang, menunjukkan belum adanya keterlibatan sektor swasta, kurangnya partisipasi dari generasi muda, dan dominasi orang tua dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi pemangku kepentingan belum berjalan secara optimal. Selain itu, partisipasi masyarakat kurang aktif dalam memberikan umpan balik, dan koordinasi kurang efektif. Hal tersebut didukung oleh beberapa faktor penghambat sinergitas pemangku kepentingan seperti SDM (Sumber Daya Manusia), keterbatasan anggaran, dan dominasi peran dalam masyarakat.

Ketiga, penelitian dari Rekha Silvia Puri, dkk yang berjudul “*Collaborative Governance* dalam Mengatasi Masalah Lingkungan di Kelurahan Margasri, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang” (2022).¹¹ Latar belakang penelitian ini adalah masalah lingkungan yang dihadapi, yaitu pencemaran udara di Kelurahan Margasari Kota Tangerang yang telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan kontaminasi oleh zat-zat berbahaya yang berpotensi mengganggu kesehatan manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan lingkungan melalui implementasi program kampung tematik, namun untuk mewujudkannya diperlukan sebuah pendekatan baru dalam bentuk *collaborative governance* yang melibatkan berbagai pihak terkait dalam strategi

¹⁰ Sekar M, dkk., (2023), “Sinergitas Stakeholder dalam Program Kampung Tematik Kuliner di Kelurahan Jatingaleh Kota Semarang”, *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol. 12, No. 2.

¹¹ Rekha S, dkk., (2022), “*Collaborative Governance* dalam Mengatasi Masalah Lingkungan di Kelurahan Margasri, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang”, *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 12, No. 2.

pengembangan kampung tematik. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mengadopsi pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pertemuan langsung atau diskusi dengan para pemangku kepentingan yang relevan sangat krusial untuk membahas langkah-langkah selanjutnya agar program ini dapat berlanjut, kemajuan yang akan dicapai di masa depan, rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan bersama, proses dalam memenuhi komitmen, pemahaman di antara semua pihak yang terlibat, serta pencapaian sementara terkait isu lingkungan di Kelurahan Margasari, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang.

Jika dilihat dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, maka dapat diketahui bahwa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai tema yang diteliti, sama-sama ingin meneliti pengembangan kampung tematik yang melibatkan kolaborasi antar *stakeholders* terkait. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Tambakharjo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 *Collaborative Governance*

Kolaborasi merupakan analisis dari proses tata kelola dengan menggunakan sudut pandang jaringan sosial. Model ini mengharuskan seluruh

pemangku kepentingan terlibat dalam sebuah dialog dan dapat mengungkapkan kepentingannya masing-masing, mendefinisikan insentif bagi pihak yang terlibat.¹² Seperti yang dikemukakan oleh O'lynn dan Wanna yang mendefinisikan kolaborasi sebagai kerja sama antara individu atau kelompok, yang melibatkan upaya bersama dengan syarat dan ketentuan tertentu.¹³ Pada abad ke- 19, istilah “kolaborasi” pertama kali digunakan saat industrialisasi berkembang, di mana menghasilkan organisasi yang lebih kompleks serta pembagian pekerjaan dan tanggung jawab yang lebih besar. Kondisi ini mendorong kolaborasi dan menerapkan konsep manajemen ilmiah serta dinamika hubungan manusia dalam struktur organisasi, namun dipertegas bahwa kolaborasi tidak terjadi di ruang hampa, tetapi faktor-faktor seperti konteks, motivasi, tujuan, dan keputusan yang dibuat oleh para aktor yang terlibat harus dipertimbangkan secara serius.¹⁴ Berdasarkan uraian pendapat dari O'lynn dan Wanna, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi merupakan tindakan kerjasama yang dapat dilakukan secara formal maupun informal dengan didukung oleh motivasi, tujuan, dan pengambilan keputusan yang tepat. Para aktor yang terlibat pada kegiatan kerjasama perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut guna mencapai keberhasilan dalam berkolaborasi.

Peneliti dalam mengkaji penelitian kolaborasi antar *stakeholders* pada pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi menggunakan model dari

¹² Eva Nur Habibah, *Collaborative Governance: Konsep & Praktik dalam Pengelolaan Bank Sampah*, Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021, hal.16.

¹³ *Ibid.*, hal. 17.

¹⁴ *Ibid.*

Ansell dan Gash. Menurut Ansell dan Gash, kolaborasi merujuk pada pendekatan pengelolaan pemerintahan yang melibatkan aktor-aktor non-pemerintah secara langsung, yang didasarkan pada upaya mencapai kesepakatan dan konsensus dalam pengambilan keputusan bersama, dengan tujuan menerapkan kebijakan dan program publik. Hal tersebut merupakan suatu proses di mana pemangku kepentingan dari berbagai sektor bekerja bersama untuk menyusun solusi yang efisien dan efektif terhadap masalah-masalah publik yang melebihi kemampuan satu organisasi saja.¹⁵ Akibatnya, fokus utama dari kolaborasi yaitu menciptakan masyarakat yang lebih terinformasi dan aktif, partisipasi yang lebih inklusif dalam proses pengambilan keputusan, keterlibatan lebih banyak pemangku kepentingan dalam kemitraan masyarakat, meningkatkan kualitas metode musyawarah (*deliberative*), serta memperkuat akuntabilitas dan kepercayaan terhadap pemerintah.¹⁶ Oleh karena itu, keberhasilan kolaborasi ditentukan oleh siklus kolaborasi yang berulang, dimulai dengan komunikasi, membangun kepercayaan, komitmen, dan pemahaman yang luas menuju pencapaian hasil yang diinginkan.

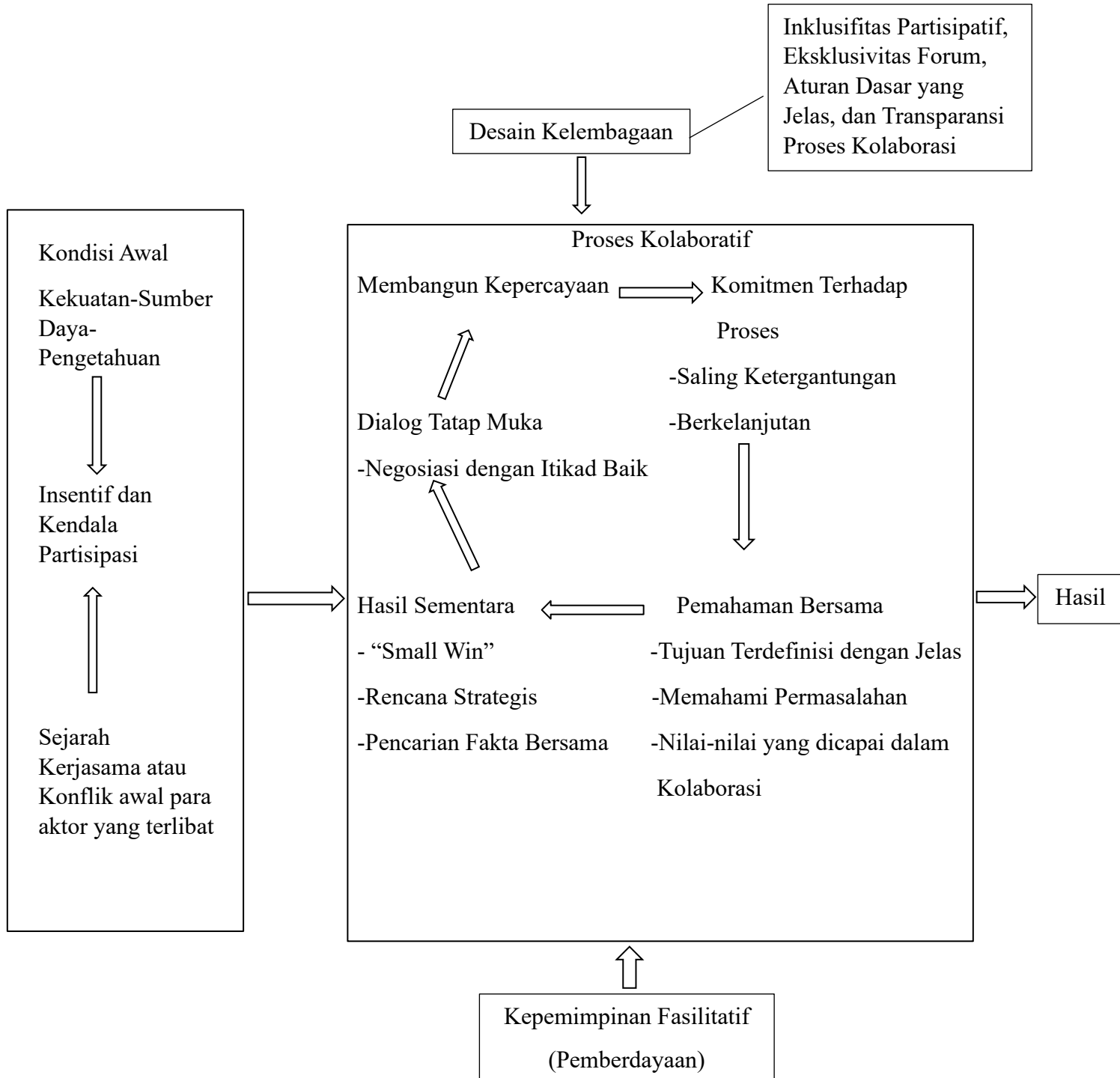
Model kerangka kerja *collaborative governance* Ansell dan Gash merupakan sebuah metode dalam pengambilan keputusan. Dalam jurnal Ansell dan Gash yang berjudul “*Collaborative Governance in Theory and Practice*” merumuskan model kolaborasi yang digambarkan dalam empat variabel utama, yakni kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan, dan proses kolaboratif.

¹⁵ Muhammad Noor, dkk., *Collaborative Governance: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik*, Yogyakarta: Bildung, 2022, hal. 40.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 41.

Serta menjelaskan aktor yang terlibat dalam proses *collaborative governance* seperti pemerintah, masyarakat, swasta, lembaga non pemerintah, dan para intelektual kampus. Berikut konsep collaborative governance menurut Ansell dan Gash, dapat melihat gambar 1.1

Gambar 1. 1
Model Collaborative Governance Ansell dan Gash



Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan apa yang dikembangkan oleh Ansell dan Gash tentang model kerangka kerja proses *collaborative governance* pada gambar 1.1 terdiri dari empat proses, yaitu:¹⁷

1) Kondisi awal

Kondisi awal berpengaruh pada terjadinya atau tidaknya kerjasama antara pihak-pihak yang terlibat, baik itu antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan maupun antara lembaga atau organisasi dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Terdapat tiga faktor besar yang mempengaruhi kondisi awal, yaitu:

1. Ketidakseimbangan antara pengaruh, kekuatan, sumber daya, dan pengetahuan yang dimiliki oleh semua pihak yang terlibat.
2. Sejarah kerjasama atau konflik di masa lalu antara pihak-pihak yang terlibat, yang dapat mempengaruhi sikap dan kepercayaan dalam kolaborasi baru.

2) Desain Kelembagaan

Desain kelembagaan merujuk pada kerangka aturan dasar dalam suatu kolaborasi. Hal ini sangat penting karena berfungsi sebagai legitimasi prosedural dalam proses kolaborasi tersebut. Fokus dalam desain kelembagaan adalah tentang pembentukan peraturan yang mengatur partisipasi dalam kolaborasi, pembentukan forum, penetapan aturan

¹⁷ Retno Sunu Astuti, dkk., *Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik*, Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik Fisip Undip, 2020, hal. 75.

pelaksanaan yang jelas, serta mendorong transparansi dalam proses kolaborasi.

3) Kepemimpinan

Pelaksanaan kolaborasi sering kali menghadapi konflik atau perselisihan yang signifikan akibat kurangnya kepercayaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Namun, di sisi lain, ada juga keinginan kuat dari semua pemangku kepentingan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki kepemimpinan yang diterima dan dipercaya oleh semua pihak sebagai mediator dalam proses kolaborasi tersebut.

4) Proses Kolaboratif

Terdapat 5 proses kolaboratif menurut Ansell dan Gash, yaitu sebagai berikut:

a. Dialog tatap muka

Dialog merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan atau konsensus. Dialog antara para pemangku kepentingan dilakukan untuk mengidentifikasi peluang dengan menekankan gagasan bahwa kolaborasi akan memberikan manfaat yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

b. Membangun kepercayaan

Para pemimpin kolaborasi harus memiliki kemampuan untuk memperkuat kepercayaan di antara para pemangku kepentingan. Proses membangun kepercayaan merupakan suatu proses berjangka panjang dan membutuhkan komitmen yang kuat.

c. Komitmen dalam proses kolaborasi

Ketergantungan yang kuat di antara para pemangku kepentingan cenderung meningkatkan komitmen untuk berkolaborasi. Komitmen ini mencakup kolaborasi yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

d. Pemahaman bersama

Pemahaman bersama meliputi keberadaan tujuan bersama yang terdefinisi dengan jelas, pemahaman yang jelas tentang masalah yang dihadapi bersama, serta kesepakatan mengenai nilai-nilai yang akan dicapai melalui kolaborasi.

e. Hasil sementara (pertengahan)

Kolaborasi cenderung berlanjut ketika terdapat hasil yang dapat dirasakan nyata dari tujuan kolaborasi, bahkan jika hasil tersebut masih dalam tahap awal proses. Keberhasilan yang dapat dikatakan masih kecil ini, yang sering disebut sebagai “*small win*”, dapat membangun kepercayaan dan komitmen di antara para pemangku kepentingan.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep adalah suatu proses yang mengubah ide-ide penelitian menjadi elemen-elemen yang lebih rinci agar dapat dipahami dan diukur dengan mudah. Setiap konsep dalam penelitian perlu ditentukan definisi operasionalnya, yaitu menguraikan konsep tersebut menjadi bagian-bagian atau

dimensi yang lebih terperinci agar bisa diukur.¹⁸ Indikator konsep yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu:

- 1.7.1 Kolaborasi adalah suatu proses kegiatan beberapa lembaga publik dan pihak terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, bekerja sama dalam mengkoordinasikan keputusan-keputusan kebijakan untuk mengatasi masalah tertentu.
- 1.7.2 Kondisi awal memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut:
 - a. *Stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi.
 - b. Tidak seimbangny kekuatan antar *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi.
 - c. Latar belakang terbentuknya kampung tematik Kuliner Pujasera Pujasera Energi.
- 1.7.3 Desain kelembagaan memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut:
 - a. Kaidah atau aturan dalam menjalankan kolaborasi pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi.
- 1.7.4 Kepemimpinan memiliki dimensi:
 - a. Melibatkan masyarakat Kelurahan Tambakharjo dalam kolaborasi pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi.

¹⁸ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2015, Hal. 63.

- b. Keterbukaan proses kolaborasi pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi apabila terdapat hambatan dalam kolaborasi segera untuk didiskusikan dan diselesaikan.

1.7.5 Proses kolaboratif memiliki dimensi-dimensi:

- a. Negosiasi antar aktor yang terlibat kolaborasi terkait peluang dan keuntungan pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi.
- b. Komunikasi antar aktor yang terlibat demi menjaga keberlanjutan Kampung Kuliner Pujasera Energi.
- c. Konsistensi tindakan perilaku antar aktor yang terlibat untuk menunjukkan integritas pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi.
- d. Tujuan yang sama untuk keberlanjutan Kampung Kuliner Pujasera Energi melalui sosialisasi yang dilaksanakan setiap bulan.
- e. Hasil pada tahap awal dalam proses kolaborasi pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang sering digunakan sebagai metode ilmiah oleh para peneliti di bidang ilmu sosial, termasuk pendidikan. Ada beberapa alasan yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena

sosial dan permasalahan manusia.¹⁹ Mengikuti definisi tersebut, Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif berkembang akibat adanya perubahan paradigma dalam memahami suatu realitas atau fenomena²⁰

Penelitian tentang proses kolaborasi antar kolaborasi antar *stakeholders* dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, yaitu dengan mengungkapkan data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap para informan, bagaimana mereka melakukan proses kolaborasi, tujuan apa yang akan dicapai dengan kegiatan tersebut, dan bagaimana hasil yang didapatkan dari adanya kolaborasi antar *stakeholders* dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi.

1.8.2 Lokasi Penelitian

Situs penelitian yaitu tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka lokasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Kampung Kuliner Pujasera Energi terletak di Kelurahan Tambakharjo, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.
2. Bappeda Kota Semarang sebagai pihak pemerintah tingkat Kota Semarang yang mengeluarkan peraturan Program Kampung Tematik.

¹⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009, hal. 11.

²⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021, hal. 81.

3. Adapun lokasi dari pihak perusahaan yaitu di PT Pertamina AFT Ahmad Yani terletak pada Bandar Udara Ahmad Yani di Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.
4. Lokasi akademisi yaitu PT Undip Maju yang menjadi sub-ordinate PT Pertamina AFT Ahmad Yani.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang paling memahami mengenai apa yang sedang diteliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²¹ Sehubungan dengan penelitian ini memfokuskan proses kolaborasi antar *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi, maka peneliti melakukan wawancara dengan tujuh narasumber dikarenakan teknik yang digunakan peneliti yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal ini dipilih oleh peneliti dikarenakan fokus kepada narasumber yang relevan dan memiliki pengetahuan yang mendalam dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi dapat dirincikan subjek penelitian ini yaitu:

1. Kasi Pemerintahan Tambakharjo, Kecamatan Semarang Barat
2. Koordinator Kampung Tematik di Bappeda Kota Semarang
3. Koordinator Kampung Kuliner Pujasera Energi dari PT Pertamina AFT Ahmad Yani

²¹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif(Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020, Hal. 52.

4. Koordinator Kampung Kuliner Pujasera Energi dari PT Undip Maju
5. Ketua sekaligus pelapak usaha Kampung Kuliner Pujasera Energi
6. Penanggungjawab koordinasi event sekaligus pelapak usaha Kampung Kuliner Pujasera Energi
7. Bendahara sekaligus pelapak usaha Kampung Kuliner Pujasera Energi

1.8.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data berbentuk kata-kata tertulis. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Sugiyono.²²

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara. Data primer ini berupa data-data yang otentik, deskriptif, dan reliabel, karena data tersebut akan digunakan sebagai cara untuk memecahkan suatu permasalahan. Pada penelitian ini, peneliti akan melaksanakan kegiatan wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam pelaksanaan kolaborasi pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi.

²² Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Harfa Creative, 2023, Hal. 6.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, sebaliknya, merujuk pada data penelitian yang tidak diperoleh secara langsung melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Jenis data ini biasanya berupa dokumen tertulis seperti buku, jurnal, dan arsip. Pada penelitian ini, peneliti akan memilih dokumen-dokumen yang relevan dengan topik seperti jurnal, artikel, media cetak, media sosial, dan arsip-arsip yang diberikan oleh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1.8.5 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena peneliti mengutamakan kualitas dan relevansi data yang dikumpulkan dari narasumber yang telah dipilih berdasarkan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti dalam menggunakan teknik tersebut memilih sekelompok subjek berdasarkan karakteristik tertentu yang dinilai memiliki keterkaitan dengan ciri-ciri atau karakteristik dari topik yang sedang diteliti.²³

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai metode dan teknik yang berasal dari berbagai sumber. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

²³ *Ibid.*, hal. 86

1. Wawancara

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai wawancara melibatkan interaksi antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban.²⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur bertujuan agar peneliti memiliki gambaran jelas mengenai informasi yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis. Selain menyiapkan instrumen sebagai panduan, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, bolpoin, dan kertas selama wawancara berlangsung.²⁵

2. Observasi

Observasi dimaknai sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari peristiwa yang sedang dikaji dan diteliti.²⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi secara non partisipan, dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat peristiwa yang dikaji dan diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk memperoleh gambaran kegiatan yang lengkap mengenai peristiwa yang menjadi fokus penelitian yaitu kegiatan di Kampung Kuliner Pujasera Energi. Hasil pengamatan akan disusun berdasarkan catatan di lapangan.

²⁴ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020, Hal. 59.

²⁵ Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Harfa Creative, 2023, Hal. 99.

²⁶ *Ibid.*

3. Studi Dokumentasi

Metode studi dokumentasi dimanfaatkan untuk mendapatkan pemahaman dari sudut pandang subjek melalui berbagai media tertulis dan dokumen yang dibuat atau dihasilkan langsung oleh subjek tersebut. Dalam konteks penelitian ini, studi dokumentasi fokus pada dokumen-dokumen yang relevan atau terkait dengan proses kolaborasi antar *stakeholders* dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi.

1.8.7 Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan serangkaian tahapan untuk mengolah dan memaknai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumen-dokumen terkait. Proses ini melibatkan pemilahan, pengorganisasian, dan interpretasi data untuk mengungkap wawasan yang mendalam dan unik. Tujuannya adalah untuk menghasilkan temuan baru yang dapat berupa deskripsi rinci, kategori-kategori bermakna, atau pola hubungan antar kategori yang muncul dari objek penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan analisis data yang diterapkan mengadopsi metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Metode ini dipilih untuk memandu proses pengolahan data kualitatif secara sistematis, memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti, serta mengidentifikasi temuan-temuan kunci yang muncul

dari data yang terkumpul. Berikut metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut.²⁷

1. Reduksi Data

Dalam penelitian kualitatif, tahap reduksi data merupakan proses penting yang melibatkan beberapa kegiatan kunci. Kegiatan ini mencakup pemilahan dan penyaringan informasi, fokus pada data yang signifikan, penyederhanaan materi yang terkumpul, serta abstraksi dan transformasi data yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian kualitatif dilakukan. Menurut Miles dan Huberman, selama fase pengumpulan data, terjadi serangkaian aktivitas reduksi. Aktivitas tersebut meliputi penyusunan ringkasan, pemberian kode, identifikasi tema, pengelompokan data, pembagian kategori, dan pembuatan catatan analitis. Proses reduksi data ini tidak berhenti setelah penelitian lapangan selesai, melainkan terus berlanjut hingga tahap penyusunan laporan final. Dengan demikian, reduksi data merupakan komponen integral dalam analisis kualitatif yang membantu peneliti mengorganisir dan memahami data secara lebih efektif.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya untuk menyusun atau menyajikan informasi (data kualitatif) sehingga data tersebut dapat memberikan kesimpulan. Mereka mendefinisikan "penyajian" sebagai kumpulan informasi yang terstruktur, yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

²⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992, Hal. 19.

Konsep penyajian ini dibatasi pada suatu himpunan informasi yang tersusun dengan baik, yang memberikan peluang untuk merumuskan kesimpulan dan mengambil langkah-langkah selanjutnya. Melalui analisis penyajian, kita dapat memahami situasi yang sedang berlangsung dan menentukan langkah-langkah selanjutnya untuk analisis atau tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian tersebut. Bentuk penyajian yang dimaksud mencakup berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan diagram, yang bertujuan untuk menggabungkan informasi yang terstruktur dalam suatu format yang koheren.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang diajukan pada awalnya masih bersifat provisional, dan dapat mengalami perubahan apabila tidak ada bukti yang kuat dan mendukung selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diajukan pada tahap awal dapat diperkuat dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka dapat disimpulkan bahwa kesimpulan tersebut dapat diandalkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif memiliki potensi untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat provisional dan dapat berkembang seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan.

1.8.8 Teknik Keabsahan Data

Evaluasi keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji kredibilitas data, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada uji kredibilitas untuk menilai keabsahan data. Uji kredibilitas, atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian, akan dilakukan melalui metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai proses pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber dan dilakukan dengan cara atau metode yang berbeda. Dengan demikian, peneliti akan menerapkan tiga triangulasi untuk menguji kredibilitas data, yakni sebagai berikut:²⁸

1. Triangulasi Sumber

Penggunaan triangulasi sumber dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa konsistensi data yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi melalui berbagai metode dan sumber data, termasuk wawancara, observasi, dan dokumen tertulis yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

2. Triangulasi Teknik

Penerapan triangulasi teknik merujuk pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi dari sumber data yang sama. Dalam penelitian ini, guna memastikan keakuratan informasi dan mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai suatu informasi tertentu,

²⁸ Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Harfa Creative, 2023, Hal. 171.

peneliti akan menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan secara bersamaan untuk melakukan pengecekan kebenaran data.

3. Triangulasi Waktu

Penggunaan triangulasi waktu bertujuan untuk memvalidasi data dengan melakukan pengecekan dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda. Mengingat bahwa proses dan perilaku manusia dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, untuk memastikan keabsahan data melalui observasi, perlu dilakukan pengamatan tidak hanya sekali, melainkan pada beberapa waktu yang berbeda.